

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian mengenai Kawasan Duuh atas ini dapat menjelaskan bahwa nilai estetika perkotaan pada suatu rancangan kota memiliki peran penting terutama dalam skala proporsi ruang. Pada masa yang kian berkembang dan mengalami evolusi atau perubahan tiap watkunya, moda transportasi, bangunan, aktivitas yang terjadi akan berubah. Pada penelitian ini objek penelitian dibagi menjadi 4 titik amatan. Kelompok A dan kelompok B adalah ruang Simpul Jl. Tanjung Karang. Kelompok C adalah ruang Simpul Jl. Tanjung Karang dan Jl. Plaju.

1. **Bagaimana perkembangan tata ruang kota dari pola konvensional menjadi pola *multilayer corridor* pada kawasan amatan?**

Semakin kompleks suatu elemen fisik spasial pada ruang kota maka akan memiliki tingkat penilaian semantik yang tinggi. Penilaian semantik juga dipengaruhi oleh pembobotan terhadap elemen fisik spasial hasil persepsi penulis sendiri dan hasil diskusi dengan kelompok (*Focus Group Discussion*). Dilihat dari citra visual pada titik amatan A, B, dan C yang berada di atas permukaan tanah memiliki nilai cenderung harmonis dan harmonis dikarenakan kompleksitas elemen fisik spasial yang tinggi sehingga menghasilkan nilai tatanan, keragaman, dan posisi yang lebih besar. Sedangkan citra visual pada titik amatan D yang berada di bawah permukaan tanah memiliki nilai cenderung disharmonis karena kompleksitas elemen fisik spasial yang lebih rendah sehingga menghasilkan nilai tatanan, keragaman, dan posisi yang lebih kecil dibanding titik amatan di atas permukaan tanah.

Hal tersebut disebabkan oleh elemen primer sebagai elemen utama dalam membentuk suatu kota dan berperan dalam pembentuk ruang kota dengan bobot eksistensi elemen 0.8 dan 1. Pada lapisan atas didominasi oleh elemen jalur lalu lintas yang memiliki bobot 1 karena elemen tersebut selalu ada pada tiap titik amatan dan menjadi titik acuan dalam penilaian proporsi titik amatan lainnya. Selain itu, elemen vegetasi juga menjadi elemen yang mendominasi pada titik amatan dan memiliki bobot 0.8.

2. **Bagaimana proporsi elemen fisik spasial ruang kota pada panorama *multilayer corridor*?**

Penilaian citra ruang kota memiliki predikat yang mengarah kepada kecenderungan harmonis secara visual terutama pada area yang berada di atas muka tanah memiliki tingkat keestetikaan yang cukup tinggi dengan aktivitas yang terjadi terutama pada Jalan Plaju dan menuju MRT Dukuh Atas karena tingkat aktivitas kendaraan maupun pejalan kaki yang tinggi, sedangkan untuk proporsi memiliki karakteristik realtif informal dan orientatif - terarah. Sebaliknya ruang kota atau titik amatan pada Tanjung Karang yang mengarah ke Jalan Jenderal Sudirman dan area kawasan MRT di bawah tanah memiliki keharmonisan yang rendah sedangkan untuk karakteristik proporsi relatif formal dan terarah. Hal ini terjadi karena pada multilayer corridor pada kawasan amatan terdapat kecenderungan ruang kota yang menerapkan prinsip arsitektur modern.

3. Bagaimana karakteristik proporsi menciptakan citra keestetikaan pada kawasan amatan?

Karakteristik proporsi pada kawasan Dukuh Atas adalah lebih mengarah pada deskripsi dominasi formal yang orientatif. Pengguna jalan kendaraan atau jalan lalu lintas memiliki nilai yang sangat tinggi dan memiliki keunikan dan memiliki orientasi yang membawa pada suatu jalan dengan didasarkan pada penentuan oleh pengguna jalan. Arsitek merancang suatu ruang kota tidak memerhatikan proporsi antar elemennya. Namun hal tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam perancangan agar memiliki visual citra kota yang memberikan kenyamanan terutama bagi pengguna jalan, pengguna kendaraan sebagai pengamat serial vision pada suatu panorama ruang kota.

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kota atau rancangan kota ke depannya terutama kawasan Dukuh Atas Jakarta sebagai simpul pertemuan berbagai moda transportasi yang ada menyambungkan satu dengan yang lainnya untuk memudahkan mobilitas manusia atau penggunaannya. Selain itu gambaran atau image kota berubah seiring berjalan waktu baik dari perubahan tatanan, keragaman, dan posisi elemen ruang kota, sehingga perlu memahami konteks sekitar kawasan untuk menyesuaikan dan menerapkan prinsip desain kesatuan agar tidak terjadi misinterpretasi.



DAFTAR PUSTAKA

- CULLEN, G. (1961). *The concise townscape*. London: Architectural Press.
- ASHIHARA, Y., & RIGGS, L. E. (1983). *The Aesthetic Townscape*. Cambridge: MIT Press.
- LYNCH, KEVIN. (1960). *The Image of the City*. Cambridge, Mass: MIT Press
- SCHOLFIELD, P.H. (1958). *The Theory of Proportion in Architecture*. University Press.
- MARSHALL, STEPHEN. (2005). *Streets and Patterns*. New York: Spon Press
- DONALD APPLEYARD, KEVINLYNCH, & JOHN MYER. *View From The Road*.
- ROSSI, ALDO. (1982) *The Architecture of the City*. Cambridge, Mass: Mit Press.
- SMITHIES, K. (1981). *Principles of Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold
- ASHIHARA, YOSHINOBU. (1981). *Exterior Design in Architecture*. London: Van Nostrand Reinhold.
- APPLEYARD, D., LYNCH, K. AND JOHN RANDOLPH MYER (1971). *The View From the Road*,. Cambridge, Mass: Mit Press
- PANGARSO, F. X. BUDIWIDODO. (2002). *Pengantar Estetika Perkotaan: Diktat Perkuliahan*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- BENEDITO, EISTEIN. (2023). Citra Lokalitas Historiografis dalam Membentuk Panorama Ruang Kota pada Ruang Simpul & Koridor Kawasan Tepian Pantai Legian. Skripsi, Arsitektur. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- FIRASYAN, RAISA. (2022). Tingkat Komplemen Arsitektural Elemen Natural dan Buatan Dalam Pengungkapan Fungsionalitas Ruang Kota. Skripsi, Arsitektur. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- MUHAMMAD NUR ALIF S. (2023) Harmonisasi Citra Visual Nilai Lokal Dengan Modern pada Kawasan Berorientasi Transit Dukuh Atas Jakarta. Skripsi, Arsitektur. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- RETVIANNE, GHINA. (2023). Keseimbangan Pola-Citra Simpul dan Koridor Tata Ruang Kota Multilayer Lama-Baru pada Kawasan Berorientasi Transit Blok M Jakarta. Skripsi, Arsitektur. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.